

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang sangat majemuk dengan beragam suku, agama, bahasa, serta kebudayaan yang tersebar di seluruh nusantara. Keberagaman ini menjadi salah satu ciri khas bangsa Indonesia yang memengaruhi kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakatnya (Fuadi 2020). Dari keragaman tersebut muncul aneka tradisi dan kearifan lokal yang diturunkan secara turun-temurun, menjadi bagian yang melekat dalam identitas budaya bangsa. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas, tetapi juga mengandung nilai luhur seperti nilai moral, solidaritas sosial, dan rasa kebersamaan yang menjadi pedoman hidup masyarakat dalam bersosialisasi (Indrawati, 2024)

Tradisi dapat dipahami sebagai kebiasaan, adat istiadat, atau perilaku yang dilakukan secara turun-temurun oleh suatu kelompok masyarakat dan menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya mereka. Tradisi bukan hanya sekadar kebiasaan, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya, norma, aturan, serta makna religius yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, kemajuan zaman dengan segala dinamika globalisasi dan modernisasi membawa tantangan berat bagi pelestarian tradisi tersebut (Pelly 2019). Banyak generasi muda lebih tertarik mengikuti budaya populer dan gaya hidup modern yang semakin mudah diakses melalui teknologi digital, sehingga perlahan meninggalkan praktik dan nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka. Fenomena ini berpotensi mengancam kelestarian kearifan lokal apabila tidak ada upaya pelestarian yang serius dan berkelanjutan (Hutagalung, 2024).

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan dan mampu bertahan di tengah tekanan perubahan sosial adalah tradisi *manyonggot*. Istilah *manyonggot* berasal dari kata *Songgot* dalam bahasa Batak Toba yang berarti “kaget” atau “terkejut.”. Munculnya tradisi ini berhubungan erat dengan pengalaman masyarakat yang sering menghadapi peristiwa mengejutkan, seperti sakit mendadak atau kecelakaan, yang dianggap dapat “mengguncang” jiwa seseorang. Untuk mengatasinya, masyarakat Melayu kemudian mengembangkan praktik adat berupa upacara *manyonggot* sebagai bentuk pemanggilan kembali semangat yang hilang. Dengan demikian, tradisi ini berfungsi tidak hanya sebagai sarana pemulihan psikologis, tetapi juga sebagai bentuk tolak bala untuk menjaga keseimbangan spiritual. (Takari, 2019; Sari, 2024)

Seiring perkembangan waktu, *manyonggot* tidak hanya dimaknai sebagai ritual budaya, tetapi juga berkembang menjadi praktik sosial yang memiliki fungsi mempererat hubungan antarsesama, menumbuhkan rasa solidaritas, serta menunjukkan kepedulian kolektif. Tradisi ini kerap dijalankan sebagai bagian dari upacara tolak bala maupun pengobatan tradisional, dengan prosesi membawa balai berisi beras ketan kuning, telur, dan bunga yang kemudian diangkat ke atas kepala orang yang *disonggot* sambil disertai doa serta nasihat agar semangatnya kembali. Selain itu, *manyonggot* juga dilakukan dalam berbagai acara penting seperti keberangkatan haji, khitanan, dan khataman Al-Qur'an, yang dimaknai sebagai simbol doa keberkahan, keselamatan, dan perlindungan bagi orang yang bersangkutan (Hutagalung, 2024; Takari, 2019)

Kelurahan Karya merupakan salah satu wilayah yang berada di Kota Tanjung Balai, Sumatera Utara. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan kepala

lingkungan, Ibuk Meni, diketahui bahwa mayoritas masyarakat di kelurahan ini berasal dari keturunan Batak. Kondisi ini tampak dari corak budaya Batak sangat menonjol dalam kehidupan sehari-hari warga. Hal tersebut tampak dari masih digunakannya adat Batak di berbagai upacara dalam masyarakat, seperti upacara pernikahan menggunakan adat batak dan tradisi *manyonggot*. Sejumlah praktik adat Batak lainnya juga masih dijalankan dan dipatuhi oleh masyarakat, sehingga nilai-nilai budaya leluhur tetap hidup dan diwariskan secara turun-temurun. (Wawancara awal, 27 September 2025).

Berdasarkan observasi di lapangan juga memperkuat temuan tentang pengaruh budaya Batak di Kelurahan Karya. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat di Kelurahan Karya masih menggunakan adat Batak, nilai-nilai, norma, dan tradisi yang menjadi bagian dari warisan budaya Batak. Misalnya, bentuk gotong royong, pola interaksi sosial, serta pelaksanaan upacara adat menggunakan adat batak masih berlangsung dan dijunjung tinggi oleh masyarakat. Termasuk tradisi *manyonggot*, masih dipraktikkan secara aktif oleh warga Batak, yang tinggal di sekitar wilayah melayu. (Observasi 27 September 2025).

Menariknya, keberlangsungan tradisi *manyonggot* di Kelurahan Karya tidak hanya dihidupkan oleh generasi tua, tetapi juga didukung oleh peran aktif generasi muda di Kelurahan Karya. Berbeda dengan generasi muda di daerah lainnya, yang cenderung meninggalkan tradisi lokal, anak muda di sini justru tetap melaksanakan dan melestarikan tradisi *manyonggot* sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal masih memiliki relevansi dan daya tarik bagi generasi muda, meskipun mereka hidup dalam era globalisasi yang serba modern (Suhardi 2021).

Berdasarkan Hasil wawancara awal dengan ketua adat pak Hamdani *manyonggot* dipandang sebagai sarana penguatan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, rasa memiliki terhadap budaya lokal, serta kebanggaan terhadap jati diri daerah. Keterlibatan anak-anak muda dalam kegiatan *manyonggot* membuat mereka merasa menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya melestarikan tradisi nenek moyang mereka. Partisipasi generasi muda dalam tradisi *manyonggot* terwujud dalam berbagai bentuk, mulai dari membantu dalam persiapan acara (seperti memasak, menyiapkan perlengkapan ritual, dan mendekorasi tempat acara), mengikuti prosesi budaya, hingga turut serta dalam pertunjukan seni tradisional yang biasa mengiringi tradisi tersebut. Beberapa generasi muda juga mengaku bangga bisa ikut serta dalam tradisi ini karena merasa dihargai dan diakui keberadaannya oleh masyarakat adat. Partisipasi aktif tersebut membentuk interaksi sosial antar generasi dan memperkuat hubungan dan mengukuhkan identitas kolektif sebagai bagian dari komunitas Tanjung Balai. (Wawancara awal, 18 maret 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal, menunjukkan bahwa tradisi *manyonggot* masih terus dilestarikan, terutama menjelang perayaan hari besar Islam. Tradisi ini tidak hanya menjadi ajang kebersamaan antarwarga, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif generasi muda dalam bentuk gotong royong, kreativitas hiasan, serta keterlibatan dalam prosesi ritual budaya. Fenomena ini menunjukkan bahwa *manyonggot* berperan dalam memperkuat rasa kebersamaan di kalangan generasi muda. (Observasi awal 15 maret 2025).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana tradisi *manyonggot* dipraktikkan dan untuk menjelaskan

faktor yang menjadi motivasi generasi muda di Kelurahan Karya Kota Tanjung Balai mempertahankan tradisi kearifan lokal *manyonggot*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi *manyonggot* dipraktikkan dalam masyarakat generasi muda di Kelurahan Karya Kota Tanjung Balai?
2. Mengapa generasi muda Kelurahan Karya Kota Tanjung Balai masih mempertahankan tradisi kearifan lokal *manyonggot*?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, Adapun yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah praktik tradisi *manyonggot* dan faktor yang menjadi motivasi generasi muda di Kelurahan Karya Kota Tanjung Balai mempertahankan tradisi kearifan lokal *manyonggot*.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tradisi *manyonggot* dipraktikkan dalam masyarakat Kelurahan Karya Kota Tanjung Balai.
2. Untuk menganalisa faktor generasi muda Kelurahan Karya Kota Tanjung Balai masih mempertahankan tradisi kearifan lokal *manyonggot*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang pengembangan kajian sosiologi budaya, khususnya yang berkaitan dengan pelestarian kearifan lokal mengenai praktik tradisi *manyonggot*, serta menjadi referensi akademis bagi peneliti lain yang ingin melakukan kajian serupa mengenai tradisi lokal, identitas budaya, dan peran generasi muda dalam pelestarian budaya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, kajian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi generasi muda untuk terus berpartisipasi aktif dalam menjaga warisan budaya leluhur, memberikan pemahaman bagi masyarakat tentang pentingnya menjaga tradisi *manyonggot* serta menjadi masukan bagi pemerintah dalam merumuskan program pelestarian budaya lokal, khususnya tradisi *manyonggot*.